

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 mencanangkan pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Teks dapat diperinci ke dalam jenis-jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Sesuai dengan kurikulum 2013 setiap bab pembahasan akan merinci pembelajaran teks, salah satunya adalah teks cerita pendek. Teks cerita pendek masuk dalam kategori teks jenis sastra. Siswa diharapkan dapat memahami struktur teks cerita pendek yang terdiri atas bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalam teks cerita pendek yang dijadikan model, Kemendikbud (2013:4).

Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang reatif pendek, Sumarjo (1997:30). Cerita tersebut adalah ekspresi yang menggunakan kata-kata atas suatu kejadian atau peristiwa yang dialami manusia dan bisa pula murni dari hasil imajinasi seseorang. Pada dasarnya cerita fiksi tersebut adalah cerita yang berawal dari kejadian – kejadian dalam kehidupan nyata. Setiap hari siswa memiliki cerita yang menarik, tetapi mereka hanya melisankan saja tanpa berpikir untuk menulis, bahkan kejadian yang begitu penting seperti erupsi Gunung Sinabung yang mereka alami sendiri. Alangkah sayangnya jika setiap pengalamannya dan kejadian itu tidak dituliskan dalam bentuk cerpen, karya yang berharga. Bud

Gardner berkata “Ketika kamu berbicara, kata-katamu hanya bergaung ke seberang ruangan atau sepanjang koridor. Tetapi ketika kamu menulis kata-katamu bergaung sepanjang zaman” (dalam Yuliarti 2008:45). Ditegah zaman sekarang yang kemajuan generasinya dapat dilihat melalui perkembangan kemauan dan kualitas menulisnya, siswa dituntut tidak hanya melisankan pengalaman berharganya, menuliskan sebagai saksi gambaran zaman yang dilaluinya sekaligus berkontribusi menjadi suatu sastra tulis daerah tersebut.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (Kemendikbud 2013:80). Oleh karena itu kegiatan menulis cerpen penting sebagai suatu bentuk penerapan kurikulum 2013 serta pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelajar yang produktif, kreatif dan berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia dan sesuai dengan yang termuat dalam kurikulum 2013 KI 4 dan KD 4.2 yakni menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Kenyataan yang ditemukan masih banyak siswa yang tidak mampu menulis cerpen. Pengalaman penulis saat PPL-T menemukan kegiatan menulis tidak diimbangi dengan praktik dan lebih berpusat pada hasil bukan pada proses menulis serta hasilnya yang tidak dipublikasikan bahkan tidak diapresiasi.

Pengamatan penulis juga menyimpulkan siswa sulit dalam menemukan ide, menggambarkan alur, latar dan penokohan serta aspek kebahasaan. Motivasi menurun dan merasa tidak berbakat, serta dalam pembelajaran sastra lebih mengkaji unsur intrinsik suatu karya sastra, bukan cara menuliskan karya sastra yang baik. Selain itu, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menulis cerita pendek.

Hayati (2011:2-3) merincikan kelemahan menulis cerita pendek yang ditemukan saat melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas VII C SMP N. 1 Kawalu. Kelemahan berupa pembelajaran menulis yang lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, sehingga siswa sulit menuangkan ide, mengekspresikan gagasan, pendapat dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis. Guru juga kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode dan media pembelajaran, serta kurang mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan siswa. Sejalan dengan pernyataan di atas, Fadillah saat melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas VII SMP Al-Husainiyah Kota Bandung menyimpulkan bahwa kelemahan menulis cerita pendek terletak pada kurang bervariasinya guru dalam menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran serta metode yang digunakan belum tepat, (2011:2). Kelemahan terletak pada metode pembelajaran oleh guru juga ditemukan oleh Suryati (2012:1) yang melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas VII SMP YPI Sukaweing Garut, hal ini terlihat pada rendahnya nilai rata-rata hasil tes awal.

Siswa SMP termasuk dalam perkembangan tahap operasional formal yaitu menyadari bahwa remaja bukan pemikir operasional yang sempurna, cara belajar lebih kepada mengajukan sebuah persoalan dan sarankan beberapa cara untuk mengatasinya, pilih problem tertentu dan ajak remaja untuk menyusun hipotesis tentang cara memecahkannya. Pilih problem tertentu yang sudah dikenal oleh kelas dan ajukan pertanyaan yang berkaitan dengannya. Arahkan siswa untuk mendiskusikan kesimpulannya terlebih dahulu, buat sebuah proyek dan investigasi untuk dilaksanakan siswa, dorong siswa untuk menyusun penjelasan hierarkis dan akui bahwa dengan menggunakan pemikiran operasional memberikan mereka banyak keahlian dan pengalaman, Milfayetty dkk (2011:19). Tentunya kegiatan pembelajaran yang dituntut adalah pembelajaran yang membiarkan siswa untuk lebih aktif dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhannya dan kondisi di sekitarnya.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir siswa dan memiliki jangka waktu dalam pencapaiannya. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri Thomas dkk (dalam Wena 2011:144). Gaer (dalam Wena 2011:145) juga berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar untuk memberi pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme yang merupakan pembaruan terhadap pembelajaran tradisional selama ini yang lebih bercorak behaviorisme/ strukturalisme, Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari 2011:18).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis cerita pendek. Dalam hal ini penulis menetapkan judul; Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek tentang Korban Erupsi Gunung Sinabung pada Siswa Kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

1. kemampuan siswa menulis cerpen masih rendah, seperti kesulitan dalam menemukan, menggambarkan alur, setting dan penokohan serta aspek kebahasaan.
2. karya yang dihasilkan kurang diapresiasi atau tidak dipublikasikan.
3. pembelajaran menulis sastra cenderung disajikan dalam bentuk teori dan cenderung membahas unsur-unsur sastra.
4. motivasi siswa menulis cerpen masih rendah.

5. metode dan langkah-langkah pembelajaran belum tepat.
6. media pembelajaran menulis cerpen kurang kreatif.
7. model pembelajaran kurang tepat dengan materi menulis cerita pendek.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi di atas terlalu luas untuk diteliti serta keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada. Perlu diadakan pembatasan masalah baik dari segi cakupan maupun yang menjadi objek dari penelitian itu sendiri agar dapat menghasilkan pembahasan yang lebih dalam. Oleh karena itu, masalah yang diteliti terbatas pada model pembelajaran yang digunakan agar efektif untuk mengatasi masalah menulis cerpen. Peneliti menyarankan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. bagaimanakah kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015?

2. bagaimanakah kemampuan menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015?
3. adakah pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015.
2. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen setelah menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015.
3. untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Masehi Berastagi T.P. 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bahasa Indonesia dalam penerapan model pembelajaran sesuai dengan tawaran kurikulum 2013 khususnya aspek model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengalaman belajar menulis cerpen melalui pengerjaan proyek mereka sendiri.
- 2) Memotivasi siswa agar suka menulis sastra yang berangkat dari cerita-cerita menarik mereka yang biasanya hanya dilisankan saja.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis proyek.

b. Bagi Guru

- 1) Mampu meningkatkan kinerja guru.
- 2) Memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
- 3) Menggambarkan penerapan model pembelajaran tawaran kurikulum 2013.
- 4) Mengatasi permasalahan pembelajaran menulis cerpen.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.

d. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan pengembangan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara khusus dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek dalam upaya peningkatan mutu dan prestasi siswa.

e. Bagi Pembaca

- 1) Memperoleh pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan dalam penerapan model pembelajaran alternatif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti selanjutnya.